

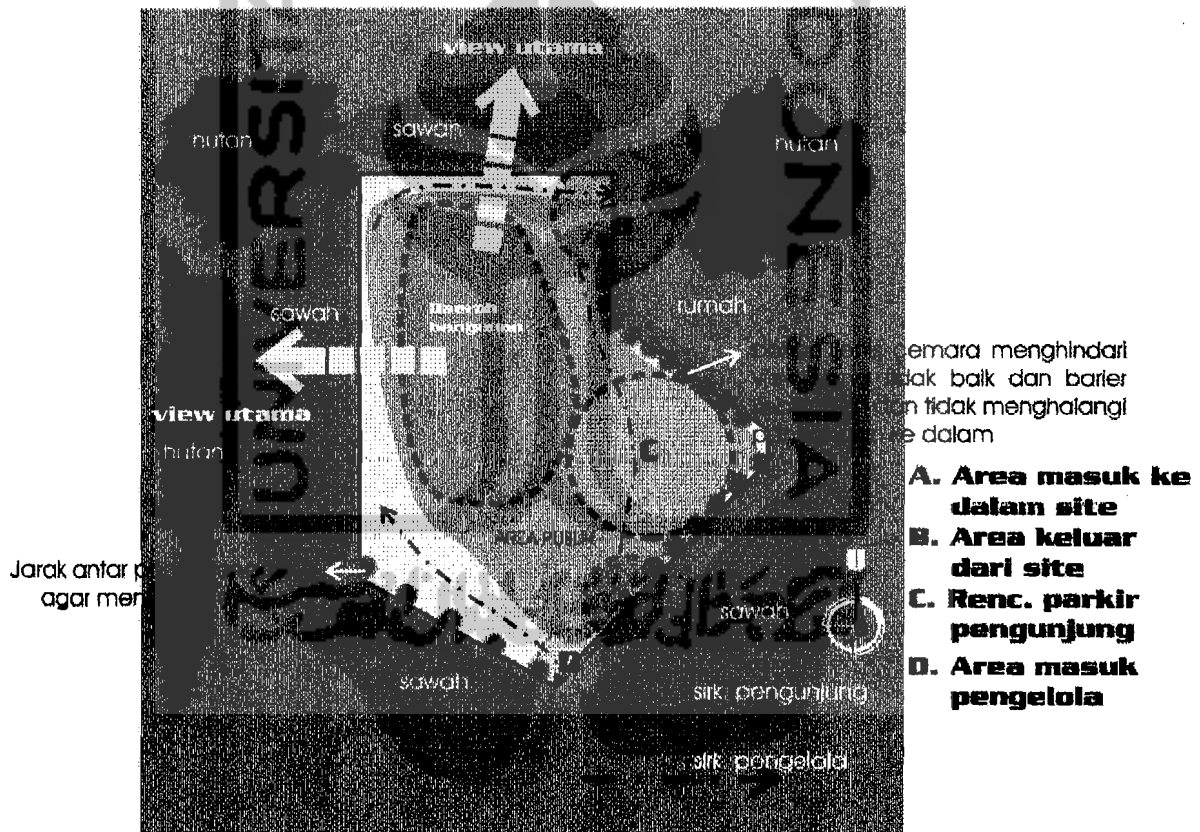
BAB II

DISAIN SKEMATIK

Pada bab ini penulis akan mencoba menjelaskan pendekatan konsep perancangan pada bangunan planetarium dan kemudian dilanjutkan pada dataran konsep dasar perancangan. Telah dijelaskan bahwa perjalanan waktu alam semesta menjadi konsep dasar perancangan yang akan membawa kepada simbol-simbol rangkaian peristiwa perjalanan alam semesta.

2.1 Pendekatan Konsep Perancangan

2.1.1 Pendekatan Pengolahan Site



Gambar 2.1 Pendekatan pengolahan site

Sumber : Analisis

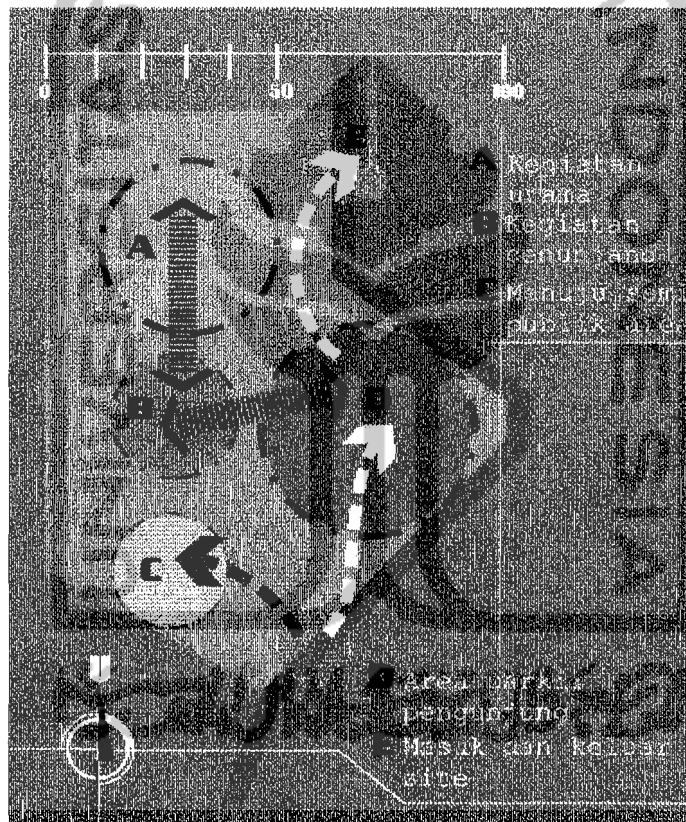
Pada sirkulasi di luar site di bedakan menjadi 2 yaitu sirkulasi untuk pengunjung dan sirkulasi untuk pengelola. Parkir pengunjung ditempatkan pada daerah site yang

Planetarium Di Jogjakarta

Symbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur

melebar ke jalan dan di arahkan langsung ke luar pada utara site. Pengolahan vegetasi di buat dengan menjawab kondisi eksisting yang dapat mengganggu lingkungan site seperti daerah di pinggir site yang langsung berbatasan pada jalan utama diletakkan pohon yang rimbun sebagai barrier kebisingan tetapi tetap menjaga view dari luar ke dalam agar view bangunan tidak terhalang oleh vegetasi. Ada daerah pada site yang dibebaskan oleh pohon agar tidak mengganggu view utama yaitu daerah persawahan pada daerah barat site.

2.1.2 Pendekatan Zoning Ruang Dan Sirkulasi Dalam Site (Horizontal)



Gambar 2.2 Pendekatan zoning ruang dan sirkulasi dalam site (horizontal)

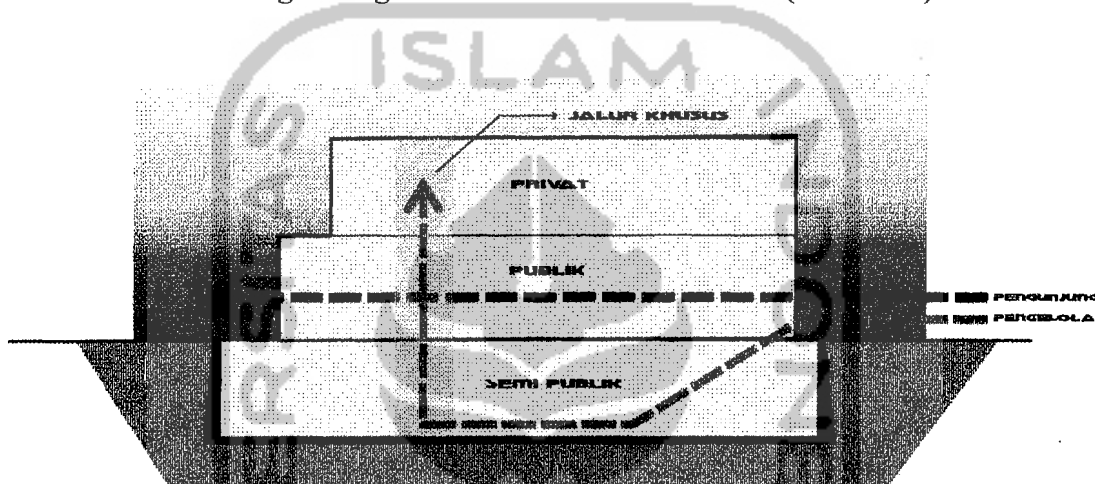
Sumber : Analisis

Planetarium Di Jogjakarta

Symbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur

Pengunjung memasuki area parkir, maka pengunjung akan diarahkan pada daerah bangunan oleh akses yang terdapat pada area parkir ke area bangunan. Area bangunan merupakan area yang akan membawa pengunjung pada rangkaian peristiwa perjalanan alam semesta yang membentuk simbol-simbol yang mewakili kejadian-kejadian pada peristiwa perjalanan alam semesta. Ini akan dijelaskan lebih lanjut pada penerapan konsep dasar perancangan.

2.1.3 Pendekatan Zoning Ruang Dan Sirkulasi Dalam Site (Vertikal)



Gambar 2.3 Pendekatan zoning ruang dan sirkulasi dalam site (vertical)

Sumber : Analisis

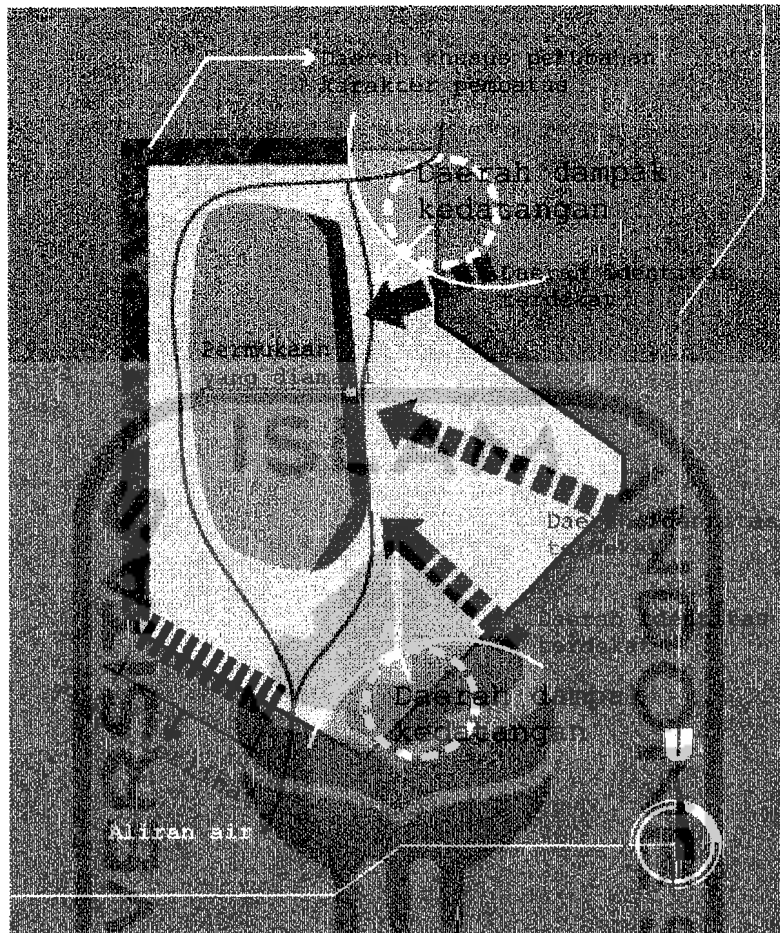
Sirkulasi pengelola diupayakan tidak berhubungan dengan area publik dan bila melewati maka ada jalur khusus yang dapat dilalui hanya untuk pengelola. Area semi publik menjadi area yang digunakan untuk pengelola dan juga menjadi area parkir cadangan jika area parkir utama tidak mencukupi.

2.1.4 Pendekatan Potensial Identifikasi Site Dan Rencana Bangunan

Citra sebuah bangunan menjadi penting ketika bangunan harus dapat berkomunikasi kepada masyarakat dengan memberi pemahaman secara visual kepada masyarakat akan identitas bangunan tersebut. Sehingga menjaga titik-titik tertentu untuk menampilkan fasad bangunan kepada masyarakat sebagai bentuk komunikasi visual akan menjadi signifikan.

Planetarium Di Jogjakarta

Symbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur

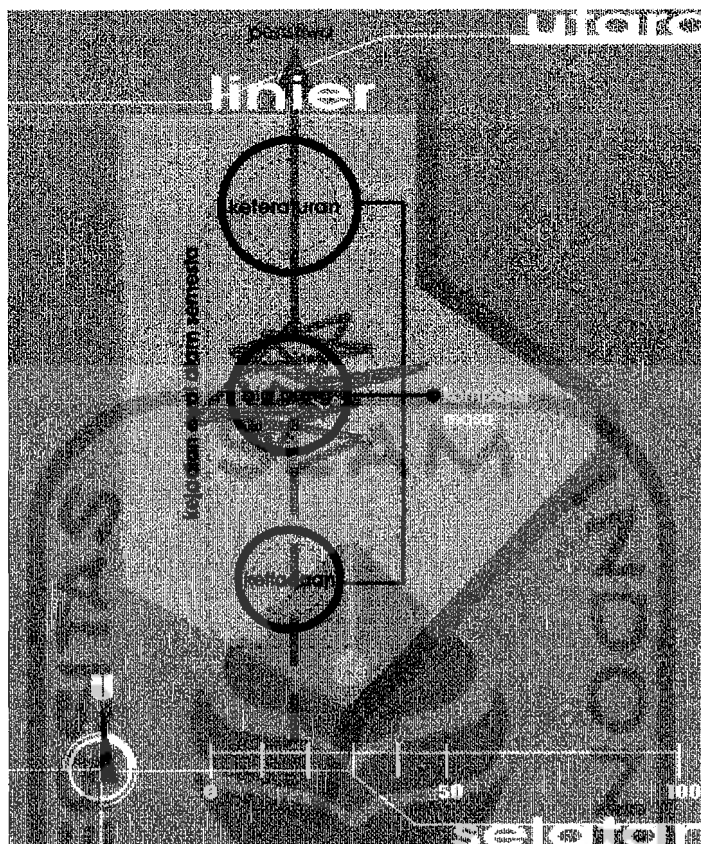


Gambar 2.4 Pendekatan potensial identifikasi site dan rencana bangunan

Sumber : Analisis

2.1.5 Pendekatan Transformasi Gubahan Masa

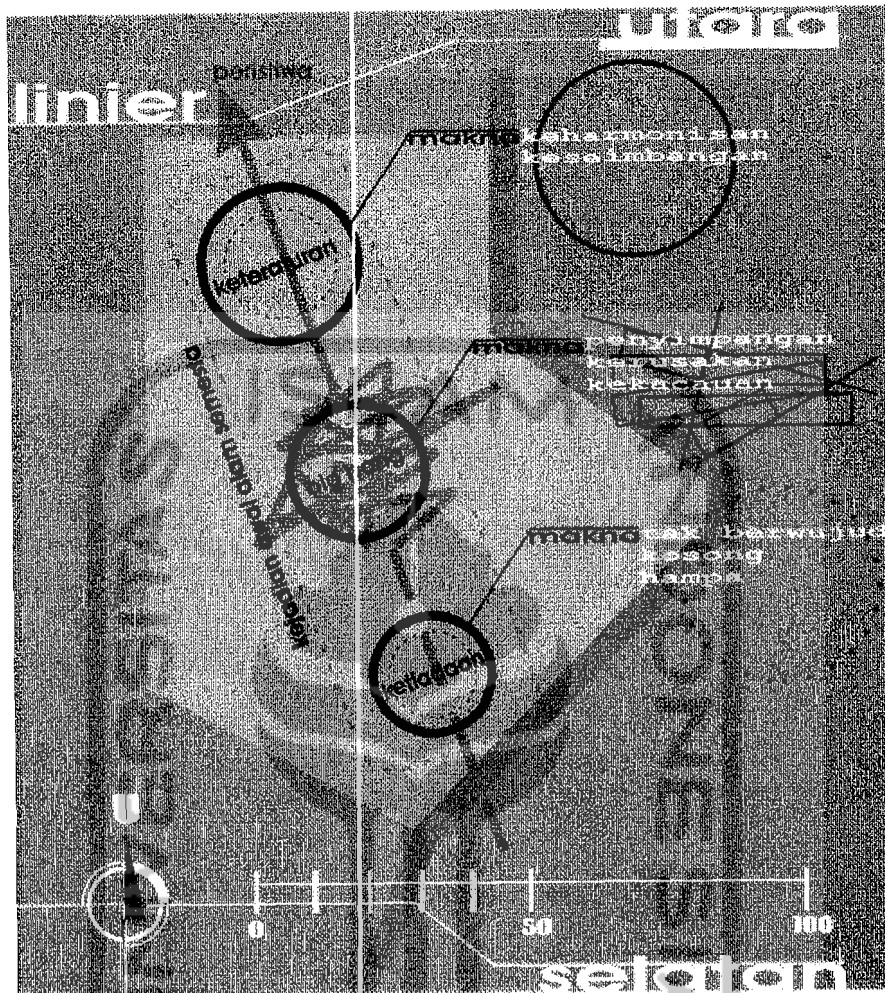
Pendekatan konsep perancangan bangunan planetarium ini adalah dengan memperhatikan bentuk site yang memanjang dari utara dan selatan yang mempengaruhi perletakan bangunan. Variabel-variabel kejadian pada rangkaian peristiwa perjalanan waktu alam semesta menjadi titik-titik simbolik kejadian yang akan diposisikan pada site sesuai dengan urutan kejadian pada rangkaian peristiwa perjalanan waktu alam semesta yang diawali dengan kondisi ketiadaan. Titik-titik simbolik ini kemudian dihubungkan menjadi pola linier yang akan mempengaruhi orientasi bangunan pada site.



Gambar 2.5 Pendekatan transformasi gubahan masa

Sumber : Analisis

Pertimbangan daerah dampak kedatangan pada rencana pencapaian pada site mengubah posisi linier peristiwa ke timur site. Titik-titik simbolik kejadian dari rangkaian peristiwa diterjemahkan pada dataran arsitektur dengan pendekatan makna yang terdapat pada rangkaian peristiwa yang nantinya akan ditransformasikan ke bentuk arsitektur.



Gambar 2.6 Pendekatan transformasi gubahan masa

Sumber : Analisis

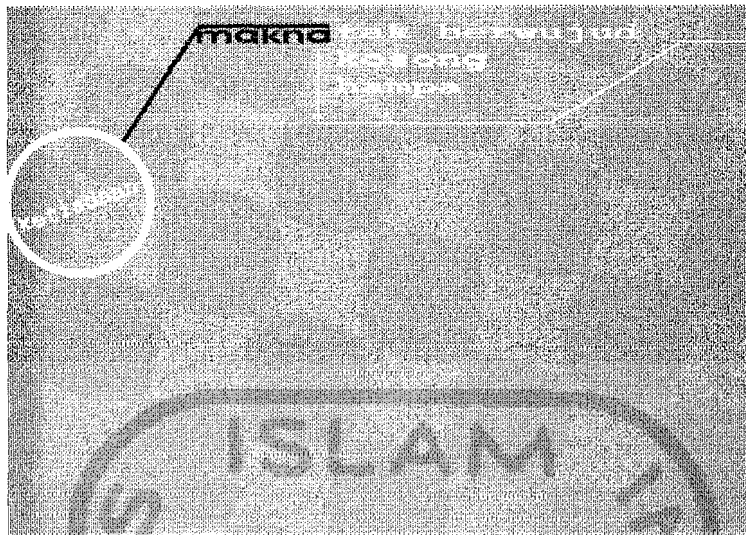
Kejadian awal perjalanan alam semesta diangkat sebagai pendekatan transformasi gubahan masa karena kejadian terakhir adalah keteraturan dimana kondisi yang sekarang kita jalani sedangkan kejadian kiamat dan kembali pada ketiadaan adalah perjalanan waktu yang masih menunggu yang nantinya akan dijadikan pendekatan pada sirkulasi.

Perjalanan transformasi akan diperlihatkan sebuah pergerakan dari bentuk tak berwujud hingga bentuk bulat yang menyimbolkan sebuah keteraturan.

Ketiadaan (nothingness) merupakan variable yang dimaknai dengan kehampaan, tidak ada, sehingga wujud yang tercipta adalah *tak berwujud* secara fisik atau kesan yang ditangkap adalah kosong, tidak ada, sunyi dan ketenangan.

Planetarium Di Jogjakarta

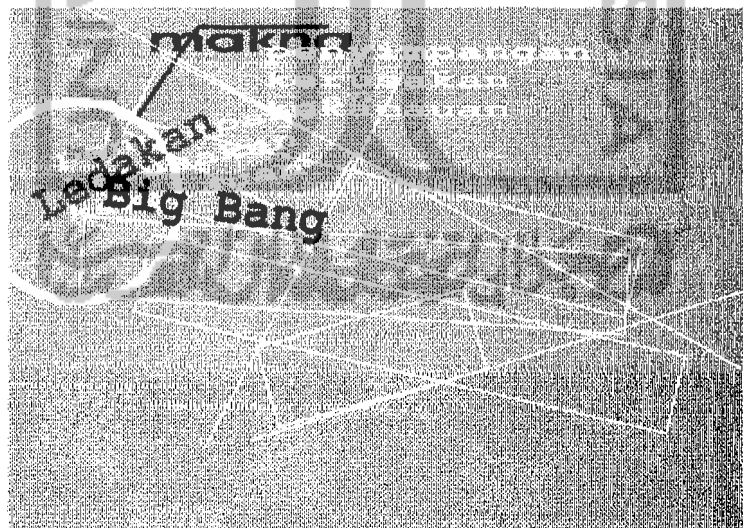
Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur



Skema 2.1 Makna ketiadaan

Sumber : Analisis

Ketiadaan ini akan ditransformasikan sebagai akses ke bangunan. Akses ini berupa pedestrian yang mengantar pengunjung ke perjalanan selanjutnya yaitu ledakan (big bang). ledakan besar (Big Bang) yang dimaknai dengan sebuah penyimpangan (distorsi), kerusakan (damage), kekacauan (disorder).



Skema 2.2 Makna ledakan

Sumber : Analisis

Planetarium Di Jogjakarta

Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur

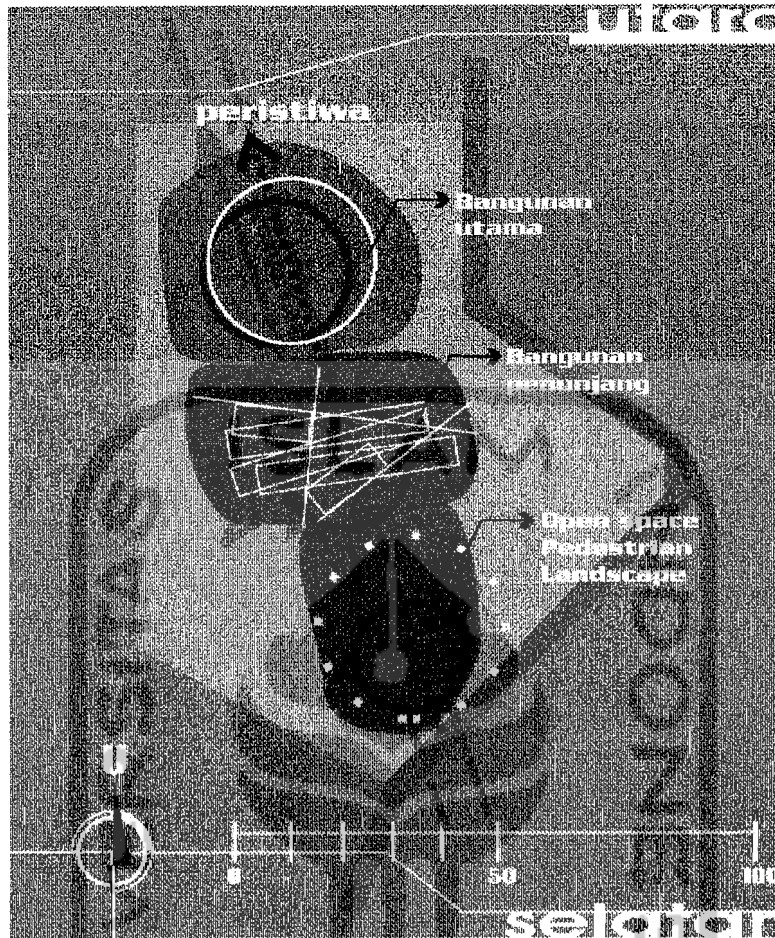
Keteraturan dimaknai dengan keharmonisan dan keseimbangan yang terwujud ketika fase ledakan berakhir.



Skema 2.3 Makna keteraturan

Sumber : Analisis

Ketika titik-titik kejadian saling dihubungkan sehingga berkaitan satu dengan yang lain maka titik-titik tersebut akan menjadi komposisi meruang maka kesemuanya akan ditransformasikan menjadi satu kesatuan dalam pembentukan bangunan planetarium. Ketiadaan akan ditransformasikan menjadi pedestrian menuju bangunan yang menyimbolkan juga awal dari perjalanan alam semesta. Big Bang akan ditransformasikan pada bentuk bangunan yang mewadahi kegiatan penunjang dan pengelola. Sedangkan keteraturan akan ditransformasikan pada bangunan yang mewadahi kegiatan utama yaitu planetarium. Waktu di sini sebagai simbolisme sirkulasi utama dalam bangunan yang akan ditransformasikan menjadi sirkulasi utama awal perjalanan pengunjung kedalam bangunan.



Gambar 2.7 plotting ke dalam site

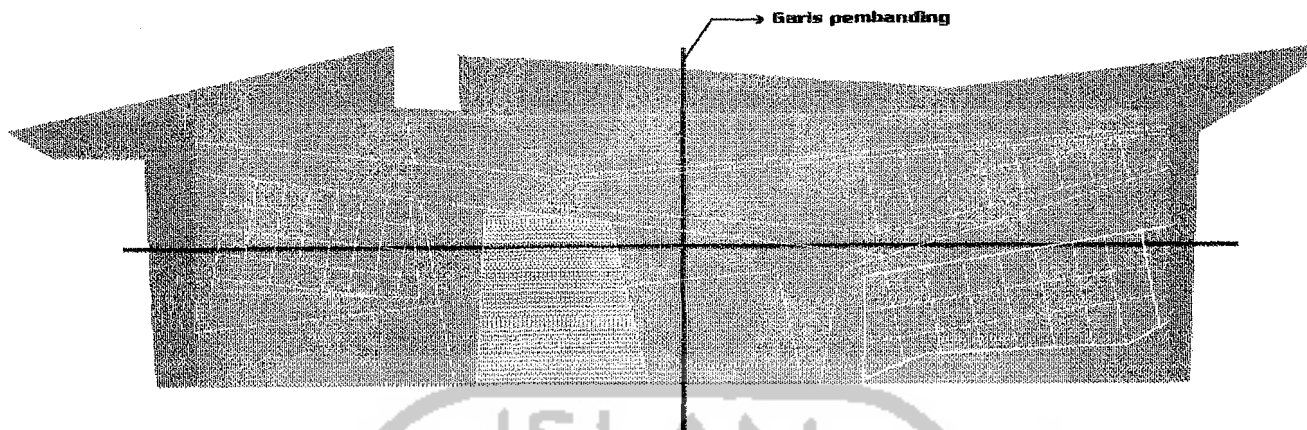
Sumber : Analisis

2.1.6 Pendekatan Tampilan Bangunan

Untuk performance bangunan akan diambil peristiwa big bang sebagai kejadian yang mengawali gubahan masa dan ditransformasikan menjadi bangunan penunjang. Peristiwa big bang yang merupakan kejadian ledakan yang menghancurkan dan menimbulkan kekacauan akan dimunculkan sebagai suatu bangunan yang cenderung bergerak dan dinamis tapi tak teratur pada permukaan bangunan. Garis-garis pada kulit bangunan yang membentuk performance bangunan akan dibuat tak beraturan, terpotong tapi berkesinambungan, kacau dan antar garis satu dan yang lain saling menyimpang.

Planetarium Di Jogjakarta

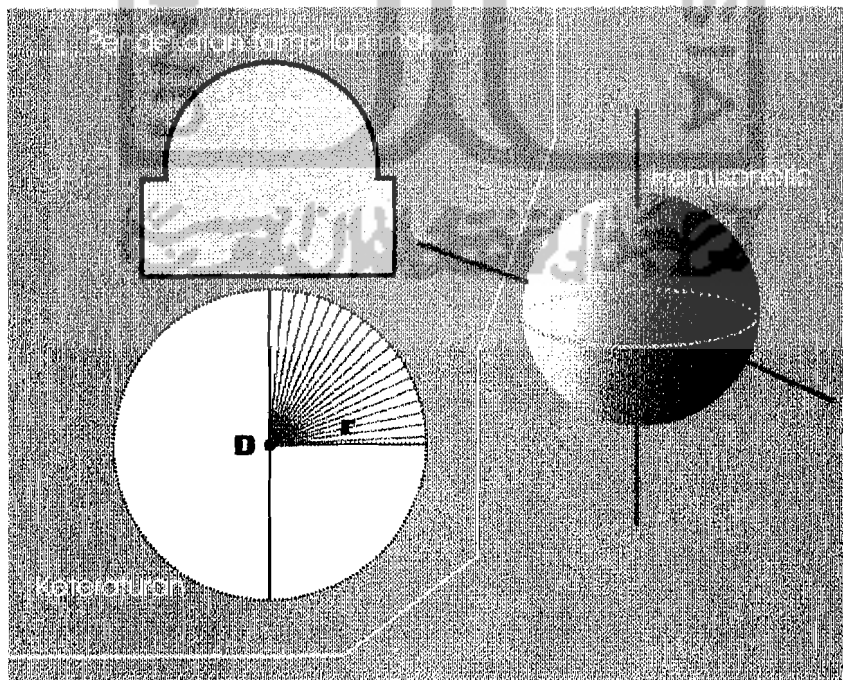
Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur



Gambar 2.8 Pendekatan tampilan bangunan (Big Bang)

Sumber : Analisis

Titik kejadian sebuah keteraturan yang merupakan dampak dari Big Bang akan dimunculkan sebagai bangunan utama yaitu planetarium dimana planetarium akan disimbolkan dengan bentuk lingkaran yang merupakan suatu keteraturan, kesempurnaan dan keseimbangan. Lingkaran merupakan bentuk geometri yang memperlihatkan wujud – wujud beraturan dan juga lingkaran terbentuk dari serentetan titik-titik yang disusun dengan jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik pusatnya. Ini juga mengacu pada fungsi bangunan itu sendiri yang memiliki bentuk hemispheric (bentuk bola).



Gambar 2.9 Pendekatan tampilan bangunan (keteraturan)

Sumber : Analisis

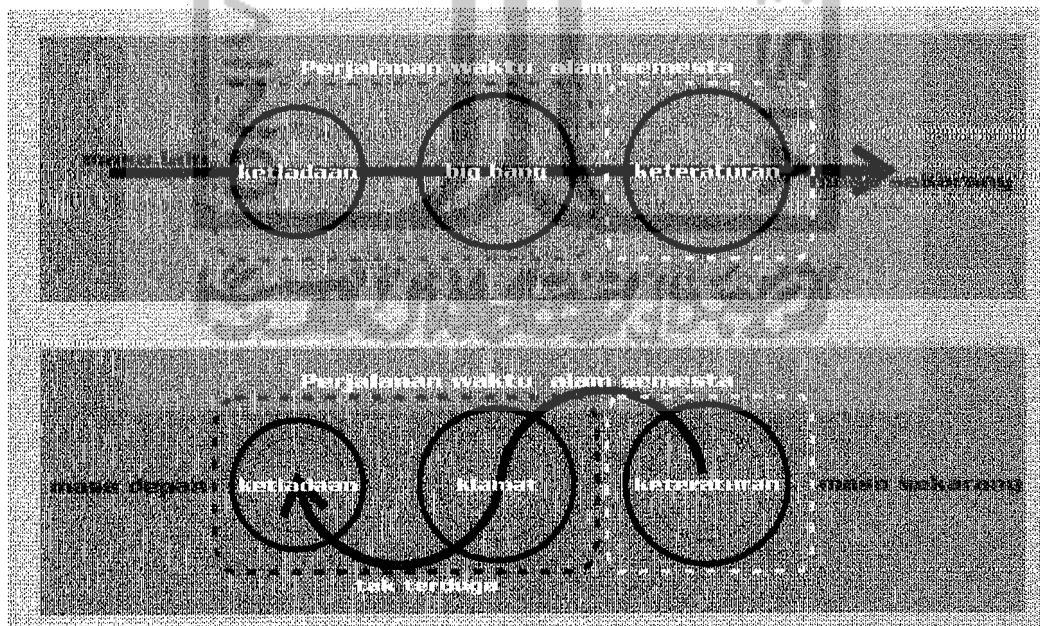
Planetarium Di Jogjakarta

Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur

2.1.6 Pendekatan Sirkulasi

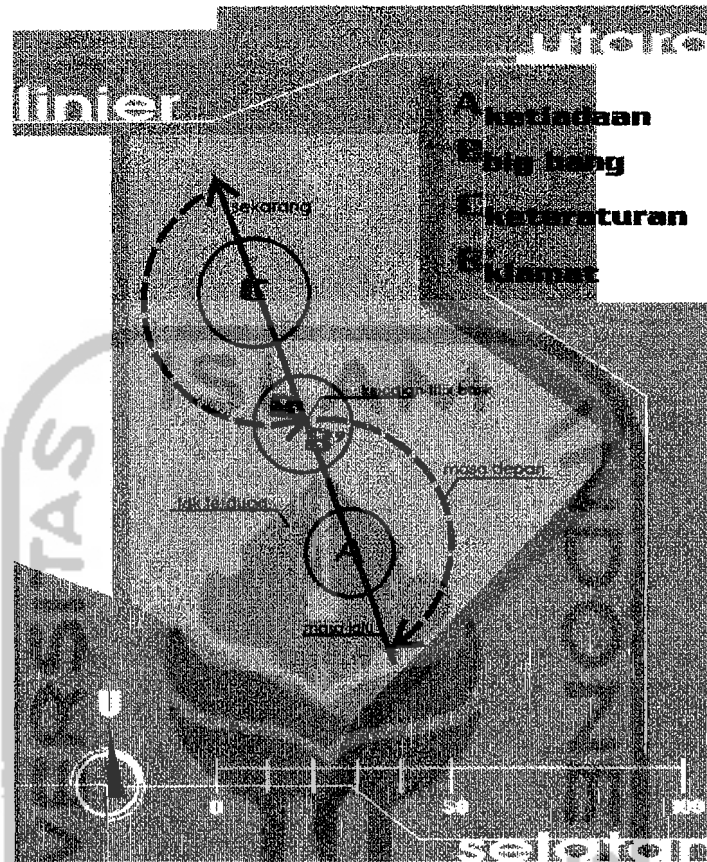
Adanya dua alur rangkaian peristiwa yakni perjalanan awal terbentuknya alam semesta dan perjalanan akhir alam semesta dimana waktu perjalanan tersebut mengikat keseluruhan rangkaian peristiwa. Perjalanan awal terbentuknya alam semesta diawali dengan ketiadaan, big bang dan keteraturan yang menjadi satu-kesatuan rangkaian peristiwa. Kemudian pola linier akan terbentuk ketika kejadian tersebut dihubungkan. Keteraturan yang menjadi akhir perjalanan awal terbentuknya alam semesta akan menjadi awal perjalanan akhir alam semesta yang akan menuju kehancuran kembali atau kiamat. Kiamat disini memiliki makna yang sama dengan Big bang dalam hal kejadian yaitu sama-sama menghancurkan dan mengacaukan. Waktu menjadi faktor yang membedakan peristiwa tersebut, Big bang pada masa lalu dan kiamat pada waktu yang akan datang dan kejadiannya tidak terduga dan penuh misteri namun pasti terjadi. Kiamat inilah yang akan menenyapkan seluruh alam semesta sehingga meniadakan segalanya yang juga berarti peristiwa ketiadaan akan terulang kembali di waktu yang berbeda pula.

Waktu perjalanan alam semesta inilah dalam arsitektur yang akan dituangkan dalam bentuk sirkulasi bangunan yang linier namun berliku kembali ke titik simbolis kejadian ledakan (kiamat) dan ketiadaan.



Gambar 2.10 Pendekatan sirkulasi

Sumber : Analisis



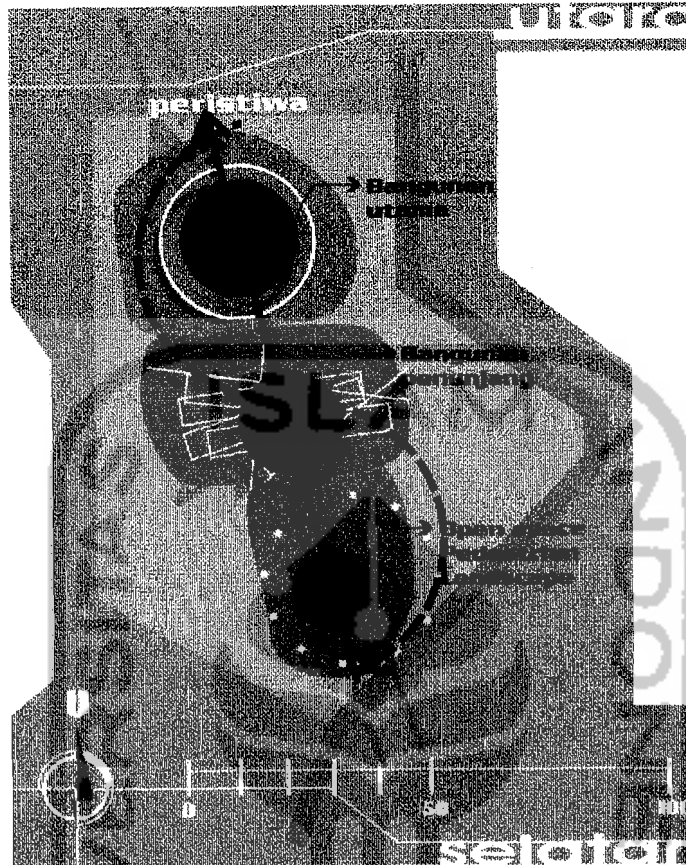
Gambar 2.11 Pendekatan sirkulasi di dalam site

Sumber : Analisis

Ketika waktu dituangkan menjadi sirkulasi utama maka waktu tersebut yang mengikat seluruh rangkaian peristiwa dimana akan dituangkan dalam bentuk bangunan baik bangunan penunjang dan bangunan utama. Sehingga simbolis dari kejadian dan waktu akan menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan dan tidak saling melemahkan tapi menjadi utuh membangun ruang di dalam site.

Planetarium Di Jogjakarta

Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur



Gambar 2.12 Pendekatan sirkulasi dan gubahan masa di dalam site

Sumber : Analisis

2.1.7 Pendekatan Fungsi dan Ruang alam Bangunan

2.1.7.1 Analisis Pola Pelaku Kegiatan

Analisis pola pelaku kegiatan dalam bangunan planetarium berdasarkan kebutuhan ruang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

(Lampiran 1)

2.1.8 Besaran Ruang Pengelola

2.1.8.1 Analisis Besaran Ruang

Besaran atau dimensi ruang didasarkan pada:

1. Asumsi jumlah pengunjung

Planetarium Di Jogjakarta

Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur

2. Kegiatan yang diwadahi dalam planetarium
3. Kebutuhan sirkulasi kegiatan ruang planetarium
4. Standar besaran ruang.

Planetarium yang akan direncanakan pada lokasi daerah Lembang, sehingga asumsi banyaknya pengunjung yang datang berdasarkan pada asumsi sebagai berikut:

Asumsi jumlah pengunjung untuk satu tahun berjumlah 24.000 orang. Pada 5 tahun yang akan datang diasumsikan sekitar 36.000 – 40.000 orang dengan tambahan perkiraan jumlah pengunjung pertahunnya sekitar 12% dari 40.000 dengan asumsi jumlah pengunjung $36.000 + 4.800 = 40.800$ per tahun, maka jumlah pengunjung per hari $40.800 : 313$ (hari efektif) = 135 pengunjung sehingga kebutuhan ruang yang diperlukan:

(Lampiran 2)

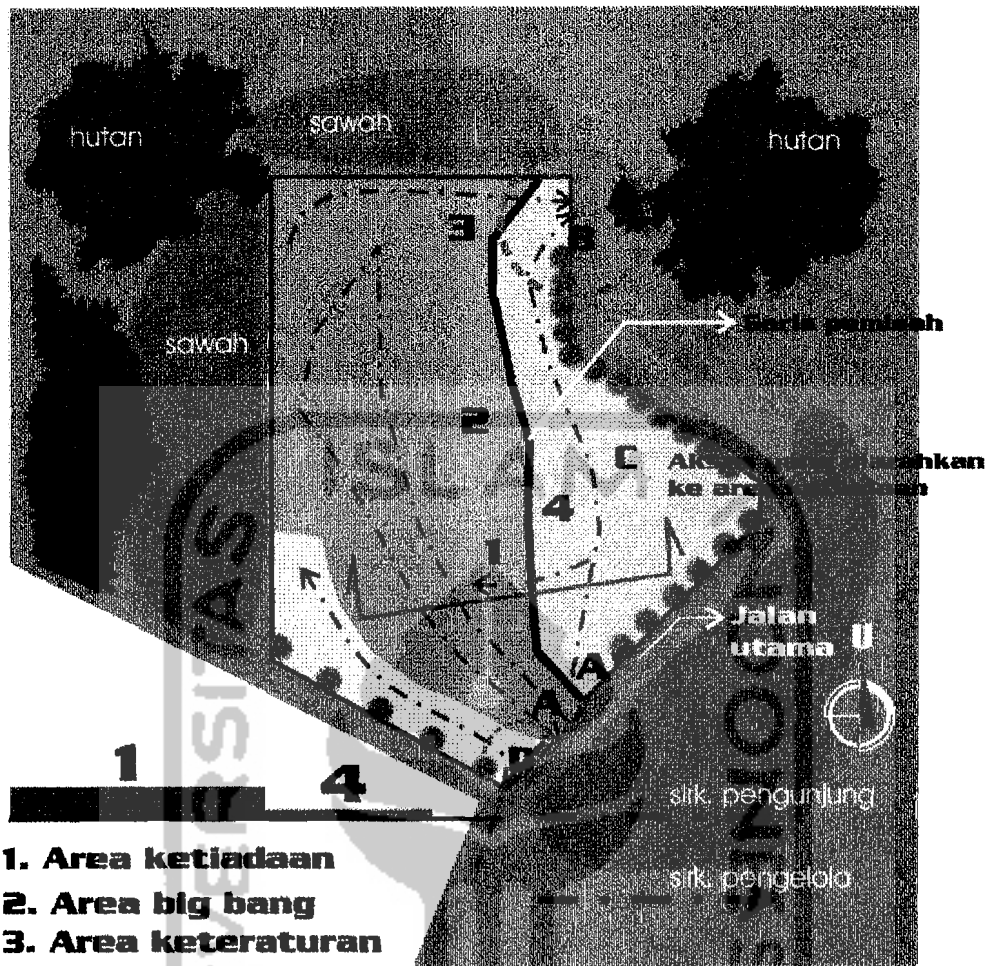
2.2 Konsep Dasar Perancangan

2.2.1 Konsep Dasar Pengolahan Site

Konsep dasar pengolahan site terdiri dari 4 bagian yang memiliki karakter sendiri dimana konsep perjalanan waktu alam semesta akan dituangkan kedalam site dengan cara menyusunnya secara berurutan kejadian yang ada. Area parkir akan menjadi area tersendiri yang akan diletakkan diluar 3 bagian utama yang menjadi simbolis rangkaian peristiwa alam semesta. Untuk memisahkannya maka dibuat level yang berbeda dengan level pada area parkir pengunjung. Sehingga untuk masuk ke dalam site bias diakses tiga tempat dengan berbeda-beda kondisi, yaitu jalan untuk pengelola, jalan berupa pedestrian yang langsung dapat diakses dari jalan utama dan memasuki area parkir terlebih dahulu kemudian masuk ke zona ketiadaan.

Planetarium Di Jogjakarta

Symbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur



1. Area ketiadaan
2. Area big bang
3. Area keteraturan
4. Area parkir pengunjung

- A. Area masuk ke dalam site (dari jalan utama)
- A'. Area masuk ke dalam site (membawa kendaraan)
- B. Area keluar dari site
- C. Renc. parkir pengunjung
- D. Area masuk pengelola

Gambar 2.13 konsep dasar pengolahan site

Sumber : Analisis

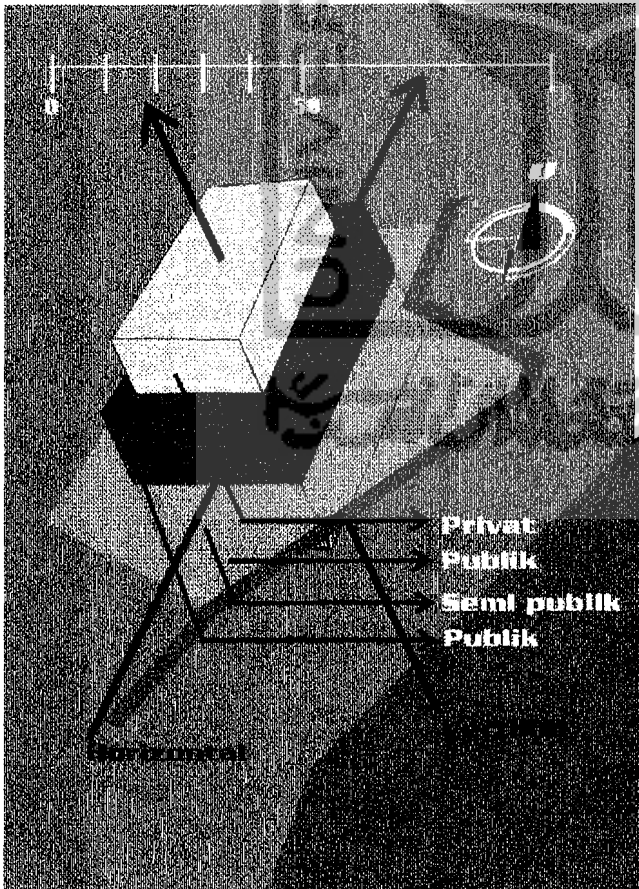
Planetarium Di Jogjakarta

Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur

2.2.2 Konsep Dasar Zoning dalam Site

Konsep dasar penzoningan dalam site ialah membuat pemisahan pada masing-masing zona dengan area publik mendominasi keseluruhan site pada susunan horizontal dan zona privat akan di dominasi oleh kegiatan pengelola pada susunan vertikal pada tingkat paling atas. Penzoningan di dalam site adalah sebagai berikut:

1. Pemisahan kegiatan publik di dalam site akan disusun secara vertical dan horizontal tergantung pada kegiatan pengunjung tersebut seperti kegiatan yang berubungan dengan kegiatan utama dan penunjang akan didominasi oleh susunan horizontal pada zona publik, perpustakaan sebagai fasilitas yang membutuhkan ketenangan akan diletakkan pada bagian semi publik yang akan diletakkan pada susunan vertikal.
2. Zona privat berupa zona kegiatan pengelola yang akan dipisahkan dengan kegiatan zona publik dan diletakkan pada susunan vertikal.
3. Zona semi publik pada basement digunakan untuk sebagai parkir cadangan dan zona ini juga digunakan untuk kegiatan service.



Gambar 2.14 konsep dasar zoning

Sumber : Analisis

Planetarium Di Jogjakarta

Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur

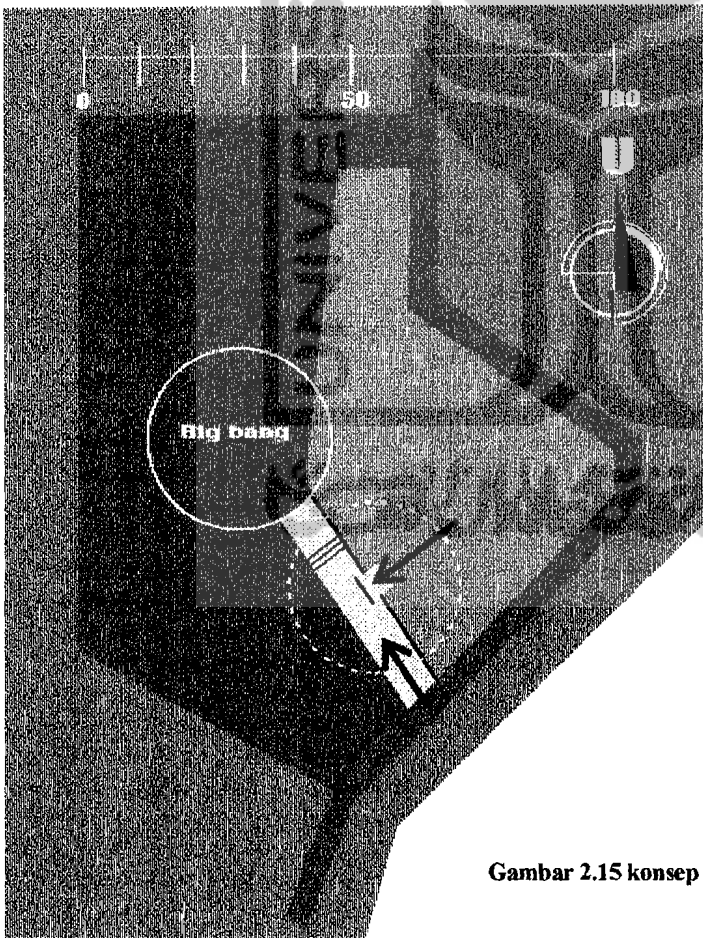
2.3 Konsep Dasar Perancangan

Konsep dasar perancangan pada bangunan planetarium ini diambil dari perjalanan waktu alam semesta berupa transformasi rangkaian peristiwa yang terjadi pada perjalanan alam semesta dari awal perjalanan terbentuknya hingga akhir perjalanan dengan proses kehancuran alam semesta dan memasukkan konsep yang disesuaikan dengan kondisi site dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

2.3.1 Konsep Dasar Tata Masa Bangunan

Konsep dasar tata masa bangunan planetarium diambil dari rangkaian peristiwa perjalanan alam semesta dan waktu yang mengiringinya.

Ketiadaan yang mengandung makna kosong dan tak berwujud akan ditransformasikan pada pedestrian sebagai akses mencapai bangunan dari area parkir maupun jalan utama. Ketiadaan hanya bias dirasakan ketika pengunjung memasuki pedestrian sehingga ketiadaan akan menciptakan suasana dan kesan pada pengunjung.

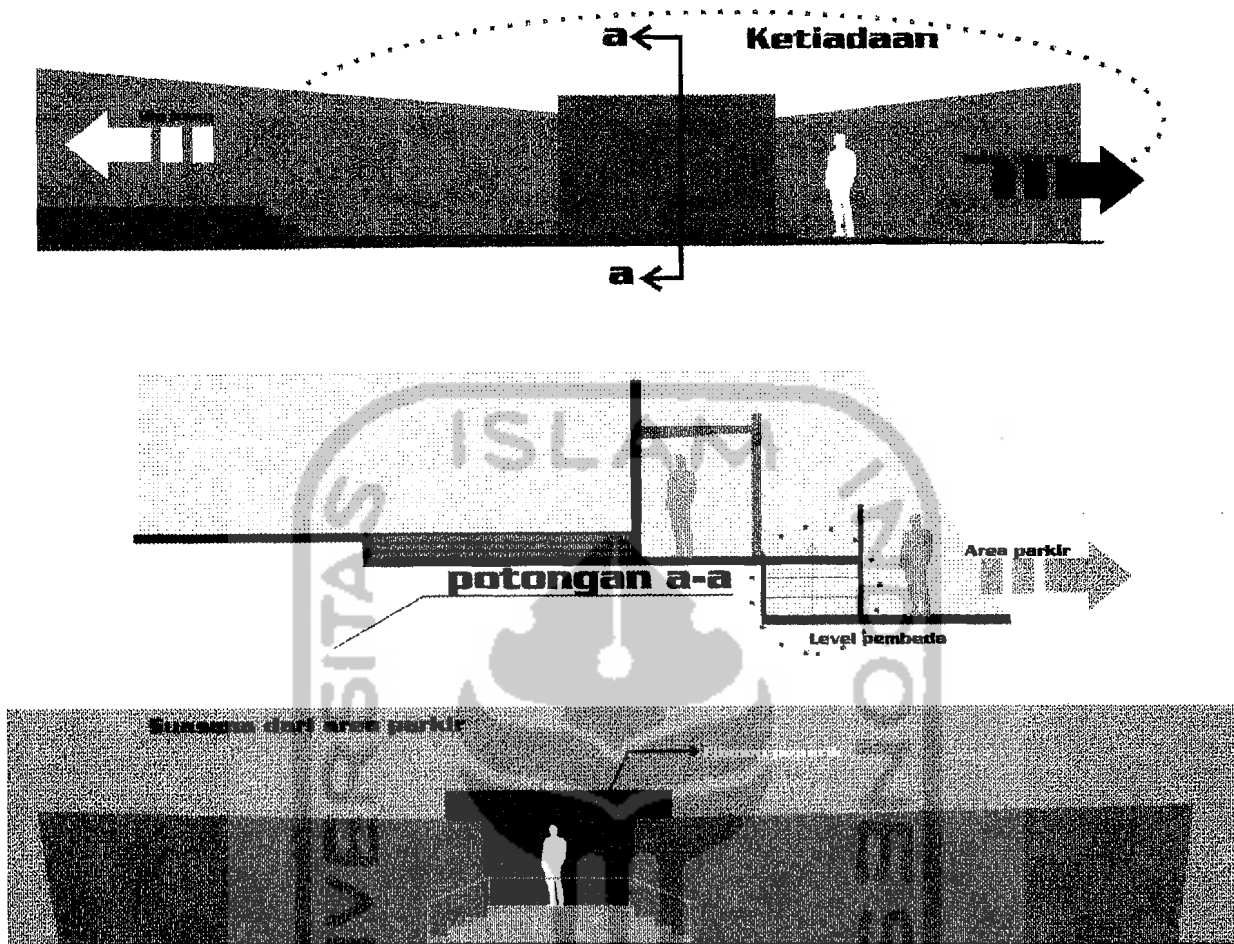


Gambar 2.15 konsep dasar tata masa bangunan (ketiadaan)

Sumber : Analisis

Planetarium Di Jogjakarta

Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur



Gambar 2.16 konsep dasar tata masa bangunan (ketiadaan)

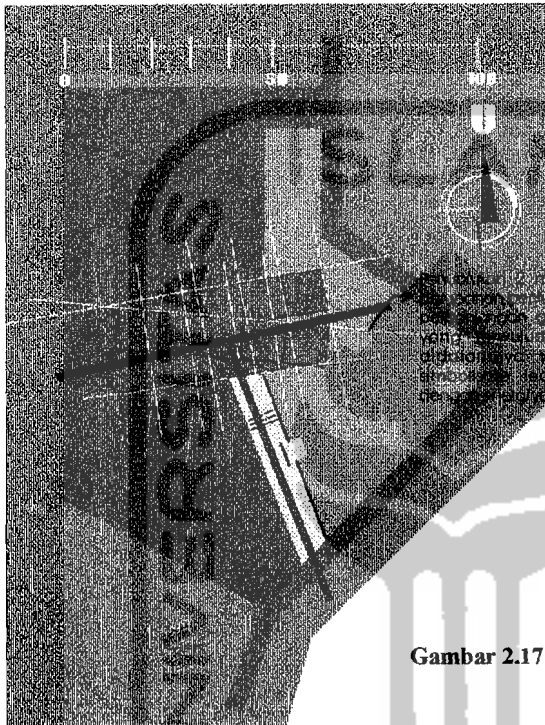
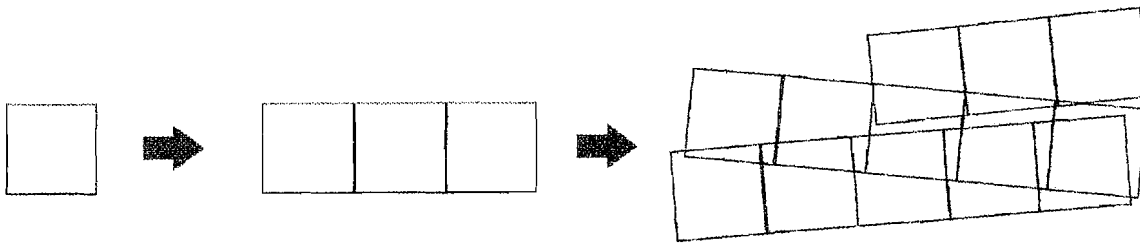
Sumber : Analisis

Panjang pedestrian dibuat dengan mempertimbangkan pengunjung dapat merasakan suasana yang tanpa elemen menuju sebuah kekacauan sehingga kekontrasan diciptakan dari suasana dan kesan hingga pengaruh visual.

Big bang, kejadian setelah ketiadaan menurut prosesnya merupakan tubrukan antara dua partikel positif dan negatif akan disimbolkan dua segiempat yang terdiri dari bujur sangkar dan persegi panjang. Bujursangkar disimbolkan berupa grid yang sama yaitu 8m x 8m dan persegipanjang disimbolkan ruangan yang memanjang sehingga terjadi tabrakan persegi panjang yang terdiri grid bujur sangkar.

Planetarium Di Jogjakarta

Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur



...tata masa yang mengalami ... pada keduanya, dan ... dari setiap bentuk ... membentuk ruang ... yang juga sebagai ... yang dahsyat ...

Gambar 2.17 konsep dasar tata masa bangunan (Big Bang)

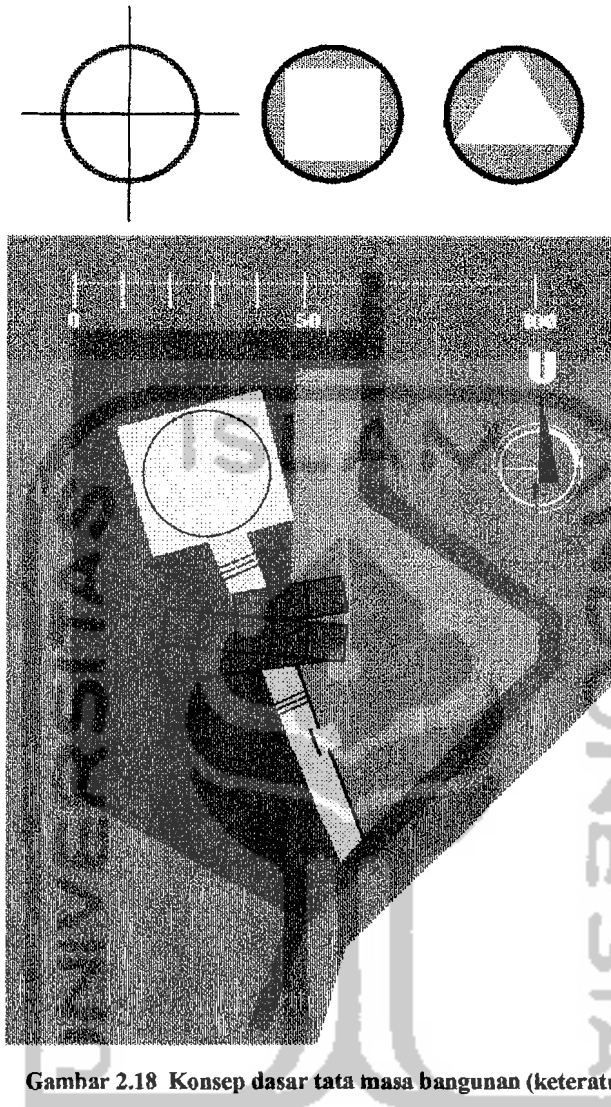
Sumber : Analisis

Posisi bangunan yang memanjang dari arah timur ke barat yang memotong garis pedestrian menyimbolkan bahwa ada sebuah penyambutan yang keras dari sebuah ketiadaan.

Keteraturan, kejadian yang menjadi dampak dari sebuah kekacauan terbentuk sebagai bangunan utama yang berbentuk lingkaran yang menyimbolkan keteraturan. Lingkaran diambil dari bentuknya yang simetri serta geometri yang dapat menampung semua bentuk dasar yang mewakili bentuk dasar yang teratur.

Planetarium Di Jogjakarta

Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur



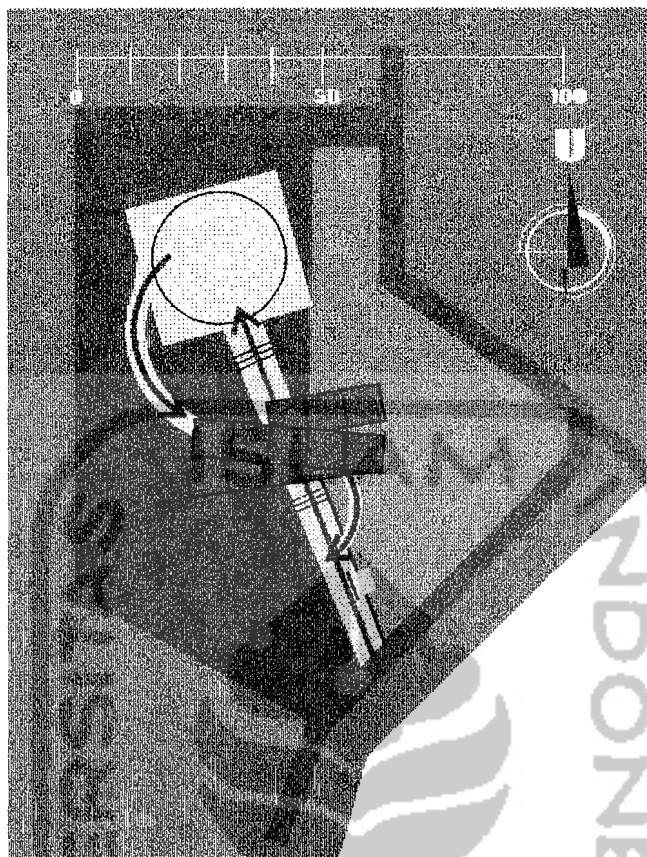
Gambar 2.18 Konsep dasar tata masa bangunan (keteraturan)

Sumber : Analisis

Sirkulasi sebagai waktu yang mengikat seluruh rangkaian dibuat melengkung mengarah ke kejadian kiamat yang juga pada awalnya merupakan titik ledakan, tapi di sini konsep waktu masa lalu dan masa yang datang sebagai faktor yang membedakan.

Planetarium Di Jogjakarta

Simbolisme Perjalanan Waktu Alam Semesta Ke Dalam Arsitektur



Gambar 2.19 Konsep dasar tata masa bangunan dan sirkulasi

Sumber : Analisis